BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bidang kesehatan di Indonesia membuat masyarakat semakin menyadari dan mengupayakan kesehatan bagi dirinya. Dengan bantuan teknologi informasi yang canggih, pengetahuan masyarakat mengenai obat-obatan juga semakin meningkat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendukung keinginan masyarakat modern untuk hidup lebih mandiri terutama dalam pengobatan (*self medication*). Kesadaran akan kesehatan sangatlah penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang produktif. Sesuai yang tertulis dalam Undang – Undang No. 17 Tahun 2023 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Keinginan masyarakat yang cukup besar dalam bidang kesehatan dan pengobatan membuat industri farmasi di Indonesia semakin berinovasi dalam membuat berbagai macam obat untuk memenuhi keinginan masyarakat.

Industri Farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat (Kemenkes, 2010). Proses pembuatan obat suatu industri farmasi harus berpedoman pada Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). CPOB merupakan sebuah standard yang mengatur sebuah industri farmasi dalam berbagai aspek, antara lain: manajemen mutu, personalia, bangunan dan

fasilitas, peralatan, sanitasi dan higiene, produksi, pengawasan mutu, pemastian mutu, inspeksi diri, audit mutu dan audit persetujuan pemasok, penanganan keluhan terhadap produk dan penarikan kembali produk, dokumentasi, pembuatan dan analisis berdasar kontrak, kualifikasi dan validasi. Cara Pembuatan Obat yang Baik yang selanjutnya disingkat CPOB adalah cara pembuatan obat dan/atau bahan obat yang bertujuan untuk memastikan agar mutu obat dan/atau bahan obat yang dihasilkan sesuai dengan persyaratan dan tujuan penggunaan (BPOM, 2024). Obat dihasilkan oleh industri farmasi yang mana obat haruslah memiliki khasiat (*efficacy*), keamanan (*safety*), serta mutu (*quality*). Demi mewujudkan aspek serta tujuan dari industri farmasi tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang dapat saling bekerjasama untuk menunjang keberhasilan. Hal ini menjadikan manajemen sumber daya manusia sebagai salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan industri farmasi secara efektif dan efisien. Berlandaskan hal tersebut, industri farmasi membutuhkan tenaga apoteker sebagai penanggung jawab untuk setiap produksi sediaan farmasi. Apoteker memiliki wewenang dalam pembuatan obat termasuk pengendalian mutu Sediaan Farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional.

Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) dilakukan agar kemudian dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi para calon apoteker untuk mempelajari tanggung jawab, fungsi, peran dan posisi sebagai apoteker

yang profesional dalam melakukan pekerjaan di bidang industri farmasi. Kegiatan PKPA diharapkan dapat memberikan pengalaman praktik langsung bagi calon Apoteker di industri farmasi. Oleh karena itu, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bekerja sama dengan PT. Sanbe Farma untuk menyelenggarakan Praktek Kerja Profesi Apoteker di Industri Farmasi yang berlangsung pada tanggal 01 April 2025 sampai 31 Mei 2025 di PT. Sanbe Farma Unit 2.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker yang dilaksanakan di PT. Sanbe Farma adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman serta pengalaman sebagai calon apoteker tentang peran, fungsi, dan tanggung jawab apoteker dalam di industri farmasi.
2. Memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana praktik kefarmasian dilakukan di industri farmasi.

1.3 Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker yang dilaksanakan di PT. Sanbe Farma adalah sebagai berikut:

1. Dapat memahami peran, tugas, dan tanggung jawab apoteker dalam setiap tahapan pekerjaan di industri farmasi.
2. Mendapatkan pengalaman langsung tentang praktik kefarmasian dilakukan di industri farmasi.